

# TEKNIK MENDONGENG UNTUK GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS BERKOMUNIKASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (KAJIAN TEORI MEDIASI OSGOOD)

Oleh :

**PUTRI RETNOSARI**

IKIP Widya Darma Surabaya

**LUKMAN HAKIM**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Abstrak:** Setiap anak dilahirkan ke dunia pasti memiliki potensi, begitu pula pada Anak Berkebutuhan Khusus. Perbedaan potensi tersebut hanya berbeda pada proses, potensi pada anak-anak berkebutuhan khusus dibutuhkan keseriusan lebih panjang dan lebih sabar. Salah satu kendala yang ditemui bagi anak-anak berkebutuhan khusus adalah berbahasa. Hal itu disebabkan oleh kesulitan yang dialami anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengutarakan keinginan dan mengungkapkan hal-hal yang ingin disampaikan. Teknik mendongeng sebagai salah satu cara untuk membangun komunikasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus, dengan terus melakukan stimulus kepada anak-anak berkebutuhan khusus diyakini dapat menghasilkan respons yang baik. Salah satu manfaat dari mendongeng adalah mendorong anak-anak untuk berani mengekspresikan cerita fiksi yang dibacakan oleh pendongeng. Keberanian yang muncul nantinya akan memicu anak-anak dalam berbahasa ataupun hingga bisa menceritakan ulang. Tantangan yang dihadapi oleh orang tua dan guru saat ini adalah teknologi. Teknologi telah mampu menggantikan komunikasi langsung orang tua dengan anak, seperti yang tergantikan adalah media mendongeng. Hal tersebut memicu anak-anak lebih senang menggunakan teknologi daripada memaksimalkan konektif mendengar dan memperhatikan. Metode mendongeng menawarkan metode bercerita yang diinovatifkan sehingga anak-anak tidak jenuh dan berupaya menstimulus kognitif berbahasa dan berbicara anak-anak.

**Kata Kunci:** Teknik Mendongeng, Anak Berkebutuhan Khusus, Media

## PENDAHULUAN

Salah satu kesulitan yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus adalah berbahasa, yaitu cara

mengungkapkan dan mengutarakan keinginan dan hasrat. Dalam teori behaviorisme, salah satu penyebab kesulitan anak-anak kebetuhan khusus

dalam berbahasa adalah kurangnya stimulus respons yang mendukung di lingkungannya. Untuk meningkatkan aktivitas stimulus respons diperlukan dukungan dari orang tua, sebagai orang terdekat yang setiap hari bertemu dengan anak-anak. Kesadaran untuk memberikan stimulus dan respons kurang dimiliki oleh para orang tua karena kepercayaan penuh orang tua kepada pihak sekolah membuat orang tua kurang aktif dalam memberikan stimulus kepada anak-anaknya. Hal ini terbukti dengan rata-rata kemampuan berbahasa pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Karya Mulia pada saat pratindakan adalah sebesar 65,50% pada tindakan siklus I.

Salah satu sebab minimnya stimulus respons yang tidak dilakukan oleh para orang tua adalah menjamurnya media film, berbentuk video yang mudah diakses seperti TV, Youtube, dan lain sebagainya. Senyatanya, dunia teknologi dan pertelevisian telah mendominasi hiburan rumah tangga sehingga pemberian stimulus kepada anak-anak mengalami penurunan. Masyarakat lebih senang menggunakan media film daripada mendongengkan cerita langsung kepada anak-anaknya. Dampak dari media elektronik seperti tv dan

internet adalah dunia imajinatif yang minim stimulus, akibatnya anak cenderung pasif karena tidak dapat merespons dengan baik.

Sebagaimana yang diketahui, mendongeng memuat banyak bahasa karena pendongeng dapat menyampaikan beragam bahasa untuk menyampaikan maksud dalam cerita. Baik bahasa tubuh, tulisan, maupun tutur, dapat disampaikan saat mendongeng. Bahasa tutur yang memiliki cakupan yang luas, mampu memperkaya bahasa anak-anak. Hal ini menjadi nilai positif dalam mendongeng, berbeda dengan film yang memiliki bahasa yang terbatas. Ketika seorang anak sedang menonton dongeng yang difilmkan, ia hanya mampu mendapat stimulus akan tetapi respons tidak dapat dilakukan secara sempurna. Salah satu indikator anak-anak tidak dapat merespons film dengan baik adalah tidak ada lawan bicara yang menjadi lawan stimulus anak-anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan respons yang diperoleh dari media elektronik dan perfilman tidak maksimal.

Di dunia pendidikan, budaya mendongeng juga mulai meredup. Seperti yang diutarakan oleh Widayadi (2016:1) bahwa pemerintah tidak lagi

ada kepedulian melestarikan dongeng. Dengan menurunnya aktifitas mendongeng di Sekolah berdampak pada minimnya keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat karena tidak memperoleh stimulus yang baik saat mata pelajaran bercerita. Dengan demikian, kepercayaan diri anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak-anak tunawicara dan tunarungu semakin menurun. Anak berkebutuhan khusus cenderung mengalami kesulitan berbahasa dan kurangnya kepercayaan diri pada diri anak. Khususnya bagi mereka, anak-anak yang kurang mendapat perhatian khusus dari orangtuanya.

Kesulitan yang dialami anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh bank bahasa salah satunya disebabkan oleh kurangnya stimulus yang diberikan lingkungan. Menurut Osgood, organ dalam otak manusia tidak hanya “diserang” oleh satu stimulus utama (S) tertentu saja pada satu saat tertentu, tetapi juga diserang oleh beberapa stimulus tambahan yang terdapat di sekitar stimulus utama secara serentak. Stimulus tambahan dalam hal ini adalah stimulus yang bukan menjadi kegiatan sehari-hari (*daily activity*). Seperti mendongeng, orang tua dapat

mendongeng dalam interval yang tidak rutin, namun dampak atas stimulus dongeng ini dapat berpengaruh pada anak.

Anak-anak yang kurang memperoleh stimulus dalam berbahasa berpotensi mengalami gagap bahasa atau kurangnya perbendaharaan kata. Terlebih bagi orang tua yang bekerja, yang mengakibatkan interaksi dengan anak-anak tidak maksimal. Padahal untuk memicu daya kognitif berbahasa dan berbicara pada anak diperlukan stimulus yang rutin agar tercapai hasil yang maksimal. Penelitian ini memberikan ruang kepada anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak-anak penderita tuna rungu dan tunawicara, bagi mereka yang kedua orang tuanya adalah pekerja.

Oleh sebab itu, latar belakang penulisan ini adalah upaya peningkatan berbahasa pada anak berkebutuhan khusus melalui pemberdayaan peran guru dan orang tua. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap anak dalam mengembangkan bahasa dan pemerolehan bahasa menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, membangunkan budaya mendongeng kembali, diusulkan dalam tulisan ini dengan tujuan untuk

membentuk karakter anak ke depannya menjadi lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan teknik mendongeng yang ideal untuk menstimulus anak-anak berkebutuhan khusus dan mendeskripsikan proses teori mediasi osgood dalam menyikapi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dalam mendongeng dan kemampuan para orang tua dalam mendongeng. Dengan mengetahui manfaat mendongeng dan cara mendongeng yang baik, diharapkan para orang tua menjadikan kegiatan mendongeng sebagai aktivitas rutin. Selain itu, program pelatihan ini memberi sumbangan pengetahuan mengenai penelitian penerapan program pelatihan mendongeng bagi para orang tua untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian mengenai kegiatan mendongeng masih jarang ditemukan, sehingga penelitian ini dapat menambah khasanah dalam penelitian mengenai dongeng.

### **Teori Mediasi**

Teori Mediasi atau Penengah (Mediation Theory). Yang termasuk

kelompok teori Stimulus – Respons yang kemudian disingkat S – R, diperkenalkan oleh Osgood (1953, 1962). Teori mediasi merintis lahirnya teori-teori kognitif, karena mengakui adanya faktor mediasi atau penengah di antara rangsangan (stimulus) dan gerak balas (respons). Meskipun begitu kecenderungan teori ini ke arah behaviorisme masih lebih besar daripada kecenderungannya ke arah kognitifisme. Namun karena keprogresifnya teori ini juga termasuk ke dalam teori neobehaviorisme.

Teori neobehaviorisme termasuk proses-proses yang berlaku sebagai penengah atau mediasi antara stimulus dan respons. Teori mediasi atau penengah menurut Osgood menjelaskan rumus berikut ini :

$$S \text{ ----- } R_m \text{ ----- } S_m \text{ ----- } R$$

Berdasarkan rumus di atas, S adalah stimulus,  $R_s$  adalah respons mediasi atau respons penengah,  $S_m$  adalah stimulus mediasi atau penengah, dan R adalah Respons. Dalam hal ini  $R_m$  dan  $S_m$  terjadi pada otak (organ) manusia. Menurut Osgood, dalam teorinya di atas organ tidak hanya “diserang” oleh satu stimulus utama (S) tertentu saja pada satu saat tertentu, tetapi juga diserang oleh beberapa stimulus tambahan yang terdapat di sekitar stimulus tambahan yang terdapat

di sekitar stimulus utama tadi secara serentak. Stimulus utama dan stimulus tambahan semua akan bergabung menjadi satu pada Respons.

Osgood menjelaskan proses pemerolehan semantic (makna) berdasarkan teori mediasi atau penengah ini. Menurut Osgood makna merupakan hasil proses pembelajaran dan pengalaman seseorang dan merupakan satu proses mediasi untuk melambangkan sesuatu. Makna sebagai proses mediasi pelambang dan merupakan satu bagian yang distingtif dari keseluruhan respons terhadap satu objek yang telah dibiasakan pada kata untuk objek itu, atau persepsi pada objek itu. Makna yang seperti ini merupakan sebagai proses mediasi yang bertindak sebagai satu Sm untuk merangsang seseorang memberikan respons dengan cara tertentu pada objek, terutama memberikan respons linguistic (bahasa).

Osgood (1953) juga memperkenalkan konsep *sign* (tanda atau isyarat) sehubungan dengan makna atau penafsiran. Yang dimaksud dengan sign ini adalah satu pola rangsangan yang memunculkan satu respons penengah dalam organ (manusia). Respons penengah atau mediasi hanyalah bagian kecil dari keseluruhan

stimulus (tingkah laku). Menurut Osgood, kata-kata adalah sign yang telah dibiasakan pada bagian tertentu dari keseluruhan respons objek asli dan berfungsi dalam perilaku sebagai proses mediasi pelambang.

Menurut Osgood (1976) teori tentang perilaku mengenai makna didasarkan pada teori pembelajaran Hull. Menurut teori perilaku Osgood, makna semua sign, bergantung pada proses-proses mediasi pelambang atau penengah lambang. Proses-proses mediasi pelambang berkembang melalui hubungan yang terjadi pada sign dengan objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen merumuskan ciri penelitian kualitatif sebagai berikut (1) latar alamiah, (2) deskriptif, (3) mementingkan proses daripada hasil, (4) induktif dan (5) makna, kebermaknaan adalah hal yang penting dalam penelitian kualitatif.

Informan merupakan orang-orang yang diharapkan untuk mengetahui hal-hal yang menyangkut fokus penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini, minimal terdapat lima point di bawah ini, antara lain:

### 1) Enkulturasasi

Informan tersebut merupakan pendukung dan hidup dalam lingkungan kebudayaan yang sama, artinya informan adalah anak-anak yang dididik dalam lingkungan budaya yang sama tidak multikultural. Hal ini penting karena, perbedaan budaya tentu menjadi salah satu faktor anak kesulitan dalam berbahasa dan berbicara.

### 2) Keterlibatan langsung

Pada saat penelitian berlangsung, peneliti terlibat secara langsung dalam segala macam aktivitas informan terutama berkaitan dengan fokus penelitian.

### 3) Suasana budaya yang tidak dikenal

Peneliti tidak memaksakan informan untuk berbicara, penelitian berlangsung secara alami karena untuk mendapatkan data sebaik-baiknya atau tidak dibuat-buat.

### 4) Waktu yang cukup

Artinya informan yang dipilih mempunyai waktu yang cukup, artinya memperoleh ijin sepenuhnya dari orang tua dan keluarga informan sampai dirasa data dikatakan cukup.

### 5) Non analitis

Artinya informan yang baik dapat merespons pertanyaan-pertanyaan dari peneliti tanpa menganalisis atau

mengolah pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga bersifat apa adanya (Spradley *dalam* Sudikan, 2010:167-168).

Pengumpulan data dan informasi menggunakan teknik perekaman (Audio maupun Visual), pemotretan, pengamatan secara cermat, pencatatan, wawancara mendalam dan life history. Berikut tahapan pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data.

### 1) Perekaman

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik perekaman secara sengaja dalam konteks asli (natural), hal itu dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data. Peneliti berusaha agar alat rekam yang dipergunakan tidak mengganggu narasumber dalam memberikan kesaksian atau informasi. Selain itu dalam merekam, peneliti juga melakukan catatan-catatan kecil yang meliputi point-point penting dalam informasi tersebut, tujuannya untuk mengingat informasi tersebut.

Perekaman menggunakan alat perekam *Handphone* dan *CamDig*. Perekam *handphone* digunakan untuk memperoleh kejelasan suara (visual) narasumber dalam memberikan informasi sedangkan *camdig* digunakan

untuk merekam rangkaian bunyi sekaligus gambar untuk mengabadikan gambar berupa rangkaian peristiwa yang ditunjukkan oleh narasumber

## 2) Pengamatan dan Pencatatan

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan teknik pengamatan dan pencatatan. Pengamatan dimulai dari mengamati berbagai macam peristiwa dan kondisi sekitar. Sejatinya, melalui proses pengamatan saja tidaklah cukup, peneliti juga dibantu dengan pencatatan. Sebab, indra penglihatan dan daya ingat manusia terbatas, ditakutkan terjadi kelupaan peneliti sehingga disamping mengamati peneliti juga mencatat.

Peneliti juga mencatat tanggal rekaman, tempat rekaman, serta biodata singkat informan untuk melengkapi data agar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 3) Wawancara mendalam

Teknik ini digunakan peneliti untuk menggali data dan informasi tentang pengalaman individu (life history). Pemerolehan informasi yang dituturkan narasumber ditanggapi oleh peneliti untuk mendapatkan kedalaman informasi. Saat wawancara mendalam peneliti memilih waktu istirahat narasumber, menanyakan terlebih dahulu apakah informan dapat diajak

bekerjasama atau mau menerima peneliti sementara sebagai “teman bermainnya”, serta tidak memberi batasan informan saat memberikan informasi (tidak menyela).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang dikumpulkan disusun, dianalisis dan ditafsirkan. Analisis dimulai dengan cara menyaliterasi percakapan yang diungkapkan oleh informan.

Untuk memperoleh derajat kepercayaan atau kebenaran data hasil penelitian dilakukan kegiatan (a) triangulasi, (b) *peer debriefing*. (c) member check dan audit trial (Sudikan, 2001:169)

### a. Triangulasi

Terdapat empat langkah untuk melakukan triangulasi yaitu sebagai berikut:

(1) Triangulasi sumber data, peneliti mencari data pendukung, yakni orang tua, saudara dan keluarga informan untuk memperkuat data. Peneliti menanyakan semua pertanyaan yang dibutuhkan dan tidak dimengerti tentang objek penelitian serta istilah yang muncul saat wawancara guna pemantapan data

- (2) Trianggulasi pengumpulan data, peneliti mencari data dari banyak informan. Selain informan dari keluarga juga menanyakan keseharian informan kepada tetangga dan lingkungan sekitar.
- (3) Triangulasi metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) dalam pengumpulan data peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di lingkungan informan.
- (4) Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji dengan pendekatan stimulus respons.

b. Peer debriefing

Teknik ini dilakukan untuk memeriksa dan menguji hasil analisis data melalui diskusi dengan teman sejawat, untuk menguji kebenaran dan ketepatan hasil penelitian, selain itu juga mengkonsultasikan data yang didapat dengan keluarga informan dan dikuatkan dengan konsultasi dengan tim untuk mendapatkan hasil yang tepat

c. Member check dan Audit Trial

Peneliti melakukan pemeriksaan data mentah (catatan lapangan, hasil rekaman, dokumentasi yang berupa foto dan video) selanjutnya memeriksa hasil analisis data dan proses yang digunakan

untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Speaker (2000) menjelaskan bahwa anak-anak yang mengikuti program mendongeng akan membantu pengembangan kemampuan mendengar mereka, memiliki kemampuan mengurutkan dengan lebih baik, serta meningkatkan kemampuan bahasa. Berdasarkan kurikulum yang terdapat pada *Children's Literature and Storytelling*, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan ketika mendongeng dengan menggunakan media buku dongeng (Speaker, 2000). Hal tersebut pada akhirnya memberikan pemahaman mengenai teknik mendongeng. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika mendongeng adalah sebagai berikut :

1. Memilih dongeng yang tepat untuk disampaikan pada anak. Hal tersebut terkait pada pesan moral yang ingin disampaikan.
2. Pendongeng hendaknya memilih isi dongeng yang disesuaikan dengan pesan moral yang ingin disampaikan pada anak. Untuk meminimalisir masalah perilaku pada anak, hendaknya orangtua memilih buku yang berhubungan dengan masalah perilaku tersebut. Seperti contohnya



- jika ingin mengurangi masalah ‘cengeng’ pada anak, hendaknya dipilih buku dongeng yang meyoratkan pesan moral bahwa anak tidak baik memiliki sikap ‘cengeng’, dll.
3. Bagi anak pra sekolah atau yang belum teridentifikasi bahwa anak memiliki kebutuhan khusus hendaknya memilih buku dongeng yang lebih banyak gambarnya dibanding tulisannya.
  4. Teknik dalam mempelajari isi dongeng. Sebelum kegiatan mendongeng dilakukan kepada anak, hendaknya pendongeng membaca dahulu buku dongeng tersebut lalu mencoba menceritakan kembali melalui teknik improvisasi yakni mendongeng dengan menggunakan kalimat sendiri yang disesuaikan dengan alur dongeng pada buku.
  5. Menggunakan variasi suara. Ketika mendongeng, hendaknya pendongeng mampu menciptakan variasi suara sesuai dengan jumlah tokoh utama dalam

Komitmen untuk mengingat alur dongeng dari awal sampai akhir. Hal ini penting untuk dilakukan agar ketika mendongeng dilakukan, isi dongeng yang disampaikan terus berlanjut tanpa terputus dikarenakan pendongeng telah menguasai isi dongeng secara utuh.

Menyampaikan dongeng dengan intonasi yang jelas dan menjaga kontak mata dengan anak. Pada saat mendongeng hendaknya pendongeng mampu membedakan intonasi suara ketika adegan senang, terkejut, sedih, dan takut. Pada umumnya intonasi suara meninggi pada saat adegan senang, marah, dan terkejut sedangkan intonasi suara rendah pada saat adegan sedih dan takut. Selain itu, kontak mata dalam mendongeng merupakan bentuk komunikasi yang harus dijaga dengan anak. Mendongeng yang baik adalah ketika porsi kontak mata lebih sering berinteraksi dengan anak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Terdapat perubahan yang signifikan mengenai pengetahuan para ibu terhadap manfaat mendongeng pada saat sebelum dan setelah mengikuti pelatihan mendongeng. Selain itu, terdapat perubahan yang sangat signifikan terhadap frekuensi mendongeng para ibu pada saat sebelum dan setelah mengikuti pelatihan mendongeng. Berdasarkan persepsi orang tua terdapat pengurangan masalah perilaku anak setelah sering dibacakan dongeng.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat dikemukakan. Program mendongeng bagi para ibu melalui pelatihan ini pada akhirnya menunjukkan hasil adanya peningkatan terhadap pengetahuan mengenai manfaat mendongeng, cara mendongeng, dan frekuensi mendongeng para ibu. Namun, keberhasilan penelitian ini tidak bisa dikatakan 100% berhasil karena masih terdapat beberapa kekurangan.

Alat ukur *behavioral checklist* yang mengukur pengetahuan ibu mengenai manfaat mendongeng tidak mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat *pretest*, diperoleh bahwa setengah dari subjek pelatihan memiliki pengetahuan cukup komprehensif mengenai manfaat mendongeng. Hasil tersebut berbeda dengan hasil elisitasi yang dilakukan di lapangan dimana tiap ibu hanya mampu menyebutkan satu atau dua manfaat mengenai kegiatan dongeng melalui pertanyaan terbuka yang diajukan.

## DAFTAR PUSTAKA

Anderson, R. John. 1995. *Learning and Memory An Integrated Approach* (2<sup>nd</sup> ed). Wiley: New York.

Bickman, Leonard. *Applied Research Design A Practical Approach*. 29 Maret 2012. [http://www.sagepub.com/upm-data/23770\\_Ch1.pdf](http://www.sagepub.com/upm-data/23770_Ch1.pdf).

Brannan, Ana Maria. 2003. *The Role of Caregiver Strain and Other Family Variables in Determining Children's Use of Mental Health Services*. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*; 11, 2; page 77. Pro Quest.

Boschert, Sherry. 2012. "Overcome Problem Behavior by Using 'Reflective' Relationships". 4 Agustus 2012. <http://www.pediatricnews.com/single-view/overcome-problem-behavior-by-using-reflective-relationships/98c115e76f1a0d4fdd1200255f77c36d.html>

\_\_\_\_\_, Terry. 2011. *The Power of Storytelling*. 4 Agustus 2012. <http://www.docstoc.com/docs/98171934/The-Power-of-Storytelling-Terry-Bream-elling-stories-is>

Calkins D. Susan et al. 2007. *Biological, Behavioral, and Relational Levels of Resilience in The Context of Risk for Early Childhood Behavior Problems*. *Development and Psychopathology* 19 (2007), 675-700.

Centre for Community Child Health. 2006. *Behaviour Problems Practice Resource*. 4 Agustus 2012. [www.raisingchildren.net.au](http://www.raisingchildren.net.au)

- Charney, C. & Conway, K. 2005. *The Trainer's Toolkit* (2<sup>nd</sup> ed). New York: Amacom.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suyatno. 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaring Pena.
- Sudibya, Bambang. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Tim Pusat Bahasa.